Jawa Pos
RADAR JOGJA

HALAMAN 8 — MENJAGA JOGJA ISTIMEWA — SELASA WAGE 5 NOVEMBER 2019

Ketika Kurawa Berkuasa

Oleh
Dr. HADI SUYONO, S.Psi., M.Si *)

SAATNYA tahta beralih kepada orang-orang yang benar-benar memiliki hak. Sudah waktunya kekuasaan berada pada orang-orang yang tepat untuk memimpin sesuai bidang keahliannya. Saatnya kekuasaan berada pada momentum yang pas. Tongkat komando diberikan kepada orang-orang memiliki moralitas. Orang-orang dengan kualifikasi memadai tersebut. Mampu membikin rakyat menjadi sejahtera. *Well being* bisa dirasakan oleh rakyat.

Upaya perlu dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan luar biasa untuk membuat rakyat menjadi *happy*. Ini karena rakyat sudah lama menderita. Terkena tipu daya. Dan kekayaan justru mengalir ke atas. Yang memegang kekuasaan menikmati kehidupan hedonis. Sementara rakyat harus berjuang memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dan kadang tidak berhasil memperoleh kebutuhan itu. Meski sekalipun kebutuhan mendasar.

Maka tahta kekuasaan harus berpindah. Agar kekuasaan berada di tangan-tangan pemimpin berhati mulia. Tahta untuk rakyat. Kekuasaan yang digenggamnya memang demi kemakmuran rakyat.

Dan para pemimpin yang memiliki kualifikasi hebat itu sudah siap memegang amanah. Mereka sudah dewasa. Pandawa tumbuh sebagai pribadi-pribadi mumpuni siap mengelola kerajaan menjadi makmur. Tempaan alam memproses Pandawa menjadi sosok tangguh dan layak menjalankan roda manajemen kerajaan.

Proses menempa Pandawa sejak Pandu wafat. Raja Hastinapura ini wafat sejak puteranya. Pandawa. Masih bocah. Makanya mahkota kerajaan Hastinapura diberikan kepada Destarastra. Ternyata Destarastra bukan pemimpin bijak. Kebijakannya sering berubah arah, tidak tegas, dan mudah tergoda bujuk rayu keluarga.

Atas bujuk rayu anaknya yang berjumlah seratus. Rata-rata diantara mereka memiliki watak jahat. Iri. Dengki. Tamak. Menyatu dalam diri yang membikin mereka bisa berbuat culas. Tega melakukan apa saja. Mengumbar syahwat. Sekedar ingin memenuhi nikmat duniawi. Termasuk ingin terus menikmati kekuasaan. Meski bukan haknya.

Ditambah lagi dengan tokoh dibalik layar yang menebar angkara murka. Sengkuni dan Durna. Lengkap sudah. Perbuatan nista yang dilakukan oleh Kurawa mendapat lejitimasi dari intelektualitas sekaliber Sengkuni dan siraman spritualitas Durna. Meski perbuatan Kurawa salah. Tetap saja dibenarkan oleh kedua tokoh sentral yang mempengaruhi kebijakan istana.

Maka berbagai proses belajar yang dilakukan oleh Pandawa untuk menjadi ahli di bidangnya. Menjadi sia-sia. Seperti Puntadewa sangat mahir dalam bidang sastra dan ketatanegaraan. Bima terampil dalam memainkan senjata. Harjuna menguasai olah memanah dan pedang. Sedang Nakula dan Sadewa sebagai kesatria yang memiliki nilai budi pekerti tinggi. Kekuatan yang dimiliki oleh Pandawa ini. Bila disatukan mengakumulasi *power* dahsyat menyingkirkan musuh-musuhnya. *Skill* menata negara dan persenjataan Kurawa kalah jauh. Kalau kompetisinya dilakukan secara *fair play*. Tidak ada manipulasi. Tidak ada kebohongan. Pandawa lebih unggul.

Tetapi karena Kurawa membangun dinasti penuh tipu daya. Maka Kurawa di bawah kendali Duryudana berhasil membuat manuver-manuver politik yang berdampak pada terpinggirnya Pandawa. Meski Pandawa mempunyai kualitas dan berhak atas tahta kerajaan.

Tindakan manipulatif yang dilakukan oleh Kurawa seperti meracuni Bima. Strategi ini dijalankan agar Bima mati sebelum menuntut hak dengan cara berperang. Karena kalau perang benar terjadi. Maka Kurawa akan kalah.

Makanya tahu Bima doyan makan. Maka makanan itu diberi racun oleh Kurawa. Setelah tak sadarkan diri Bima dibuang di sumur Jalatunda yang penuh berisi ular berbisa. Namun usaha yang dilakukan oleh Kurawa gagal. Bima diselamatkann oleh Batara Dadungnala.

Usaha lain yang dimainkan oleh Kurawa menghabisi Pandawa adalah membakar Bale Sigalagala. Tempat menginap Pandawa dan ibunya Dewi Kunthi. Tapi lagi-lagi. Cara licik yang dilakukan oleh Kurawa gagal. Kali ini Pandawa memperoleh bantuan dari Batara Narada dan Yama Widura.

Strategi licik yang dilakukan oleh Kurawa terus berlangsung. Hasilnya adalah memperpanjang kekuasaan yang digenggam oleh Kurawa. Situasi politik yang sakit ini memang mengharuskan rakyar Hastinapura tetap menanggung beban penderitaan. Kebijakan salah arah yang memfokuskan semata mempertahankan kekuasaan tidak mempedulikan nasib rakyat Hastinapura. Menjadikan rakyat Hastinapura tetap menderita.

Dan penderitaan rakyat Hastinapura rupanya terus berlangsungbila Pandawa gagal merebut tahta kekuasaan. Maka rakyat Hastinapura sedang menunggu Pandawa meningkatkan kemampuannya agar bisa mengalahkan Kurawa. Keberhasilan Pandawa mengalahkan Kurawa menjadi harapan rakyat bisa sejahtera hidupnya. Lahir dan batin.

*) *Penulis Adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*